

GERAKAN PROGRESSIF MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA MENJAGA MARWAH PENDIDIKAN KEISLAMAN DI NUSANTARA

Zaitur Rahem¹

Abstract, The Organization of religious and kemasyarakatan in Indonesia very much. Among them is the Muhammadiyah (MD) and Nahdlatul Ulama (NU). Two organization become ordinary broad manevest of religious expressions of Muslims homeland. That's because there has been an assumption, Muhammadiyah and NU has typology amaliyah movement ubudiyah (ritual practices-spiritualis) different. Differences are also evident from the style of movement and organizationally arable land. Muhammadiyah dominate the metropolis, while NU in rural or suburban base. However, despite their ideological and georganisoris typological differences, the two Islamic organizations are able to provide the dedication and outstanding contribution to the civilization of Indonesia. Both were able to stand up and maintain Islamic values typical of the archipelago. In fact, the cadres of both these religious organizations eksist until rentag a very long time. The existence of this organization can be seen from its role in developing the education sector.

Key Word: Gerakan Progressif, Muhammadiyah, NU

Pendahuluan

Setelah semua kawasan di nusantara tersentuh islamisasi, antara abad ke 11-13 M pergerakan kegiatan pendidikan keislaman juga bergerak pesat. Islamisasi di Indonesia terjadi dalam kurun waktu yang 'lumayan' panjang. Untuk mempermudah mengklasifikasi kurun waktu islamisasi, berdasar ulasan sejumlah penelitian ilmuwan, realitas pribumi terbagi menjadi kurun kerajaan, penjajahan, dan kemerdekaan. Tiga masa ini terdeteksi pada sekitar abad ke 7, 9, dan 13 M. Deteksi fakta sejarah berdasarakan bukti empiris melalui pendekatan reseacrh lapangan (*field reserach*) (Badri Yatim:2018) yang dilakoni sejumlah ilmuwan. Fakta-fakta ini didasarkan realitas-realitas material dan pustaka yang ditemukan di sejumlah tempat. Mulai dari jejak-jejak cerita rakyat, prasasti, lokasi persebaran islamisasi, dan bukti-bukti lain yang sifatnya objektif. Data oritatif yang berbentuk benda, makam-makam, dan kerangka (tekstur) bangunan khas islam. Perbedaan data sejarah dalam setiap rekonstruksi sejarah wajar. Sebab, pendekatan sejumlah Peneliti terkadang tidak sama. Perbedaan ini menjadi tanda bahwa prasyarat imliah salah satunya ditentukan oleh kepandaian ilmuwan dalam menentukan pilihan alat penelitian. Temuan-temuan baru yang terus berbeda, dalam kurun waktu tertentu akan berlanjut. Semua itu tidak akan mengurangi cita rasa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian berikutnya hanya menambah dan menyempurnakan kajian-kajian yang sudah ada.

Seperti pesan teori sosiologis, pada setiap masa memiliki potensi, kondisi, dan realitas yang berbeda. Termasuk, kebudayaan dan sistem kehidupan masyarakatnya. Peta sosiologis masyarakat nusantara masa kerajaan berjalan secara natural. Masyarakat hidup dan menjalani kehidupannya dalam pertarungan hukum alam. Karena, sebagian besar kehidupa mereka bergantung kepada hasil alam. Mereka merasakan persahabatan dengan alam ini menjadi sesuatu yang sangat bernilai. Sehingga, mereka, merski hidup dalam keterbatasan bisa menjadi aktifitasnya dengan tenang. Kehidupan tenang yang dirasakan oleh masyarakat pribumi, pada babakan berikutnya berubah menjadi kawah menyedihkan. Kedatangan Penjajah ke tanah air memberangus kehidupan tenang masyarakat. Penjajah, Imprialis, Orang yang ingin menekan dan menguasai sektor kehidupan kawasan. Ada dua

¹ Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, email: zaitur_rahem@yahoo.co.id

gerakan penjajahan yang masuk ke Indonesia. Pertama, Penjajah Belanda dan kedua Jepang. Pasukan Belanda menjajah kawasan Indonesia dalam rentang waktu yang sangat panjang. Yaitu dimulai sejak tahun 1595 M sampai 1945 M. Memang, selama ini ada perdebatan rentang waktu penjajah ditinjau dari sudut penguasaan semua kawasan Indonesia. Ada yang mengatakan, rentang waktu tersebut merupakan waktu panjang bagi Penjajah Belanda untuk bisa menguasai semua kawasan nusantara.

Penjajahan, dan pertumbuhan kegiatan keislaman di tanah air secara normatif berjela dinamis. Kehadiran penjajah satu sisi sangat memilukan, namun pada sisi yang lain menjadi kontak awal bagi sejumlah Pemikir, Pembaharu, dan Tokoh di nusantara melakukan proses pembenahan di sejumlah sektor kehidupan. Termasuk, dunia pendidikan. Sejumlah tokoh itu diantaranya mereka yang berada di kelompok modernis (Muhammadiyah) dan kelompok tradisionalis (Nahdlatul Ulama). Seperti apa gerakan progressif yang dilakukan MD dan NU dalam mengembangkan dunia pendidikan keislaman di tanah air pada masa awal? Kontribusi apa yang sudah diberikan MD dan NU terhadap peradaban bangsa Indonesia?

Sejarah berdirinya Muhammadiyah: *Organisai Progressif-Modernis*

Muhammadiyah termasuk organisasi Islam progresif. Kelahirannya dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang labil, tensi politik imperialis, dan kondisi umat yang berada dalam tekanan dimensional. Tahun 1912 M, tahun berdirinya Muhammadiyah, merupakan tahun kelam bagi bangsa Indonesia. Sebab, pada tahun ini tanah air sudah berada dalam kuasa Penjajah Belanda. Kuku Penjajah Belanda sangat kuat melakukan tekanan Fisik dan psikologis. Misi Penjajah memang adalah mengambil untung dari tanah jajahannya. Indonesia, pada masa itu merupakan ladang potensi alam yang sangat disukai oleh Penjajah Belanda. Maklum, di banding negara lain di kawasan Asia, Indonesia termasuk kawasan yang memiliki sejuta kekayaan alam. Yang paling menarik hari Penjajah adalah kawasan penghasil rempah-rempah.

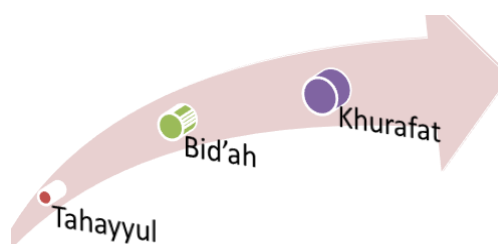
Pada awalnya, Belanda datang ke Indonesia (tahun 1595 M) hanya untuk berniaga dengan warga pribumi. Pelayaran demi pelayaran dilakukan pihak Belanda ke sejumlah kawasan Indonesia. Potensi alam Indonesia benar-benar menyihir emosi orang Belanda untuk mengambil alih. Sehingga, sejak tahun 1595-1598 M, pemerintah Belanda mengirimkan sejumlah armada untuk menjangkau sejumlah kawasan penghasil rempah di Indonesia.² dimulai dari komunikasi niaga inilah, hasrat politik imperialis Belanda muncul. Gerakan dagang bangsa Belanda ini terus bergerak secara sistematis. Sejumlah perkumpulan dagang antara angkatan niaga Belanda dibentuk. Perkumpulan dagang ini sebetulnya alur sistemik untuk mempermudah mobilisasi hasil bumi di berbagai kawasan Indonesia. Fakta sejarah, sejak tahun 1601 M perkumpulan niaga Belanda sudah mencapai sebagian kawasan tanah air. Mulai dari Aceh, Kalimantan, Bali, dan Banten.³

Gerakan penjarahan Penjajah atas nama niaga terus meningkat dan kuat. Bangsa Indonesia tak mampu membendung kekuatan niaga sistemik yang dibangun Belanda. Jadinya, kondisi ini benar-benar merugikan kehidupan sosial-ekonomis bangsa Indonesia. Di saat kuasa semakin kuat, warga pribumi berada di jurang frustrasi luar biasa. Hasil bumi dijarah orang, melawan rasanya hal yang berat karena tak ada bahan material untuk diandalkan. Meski demikian, bangsa Indonesia memiliki semangat juang yang tak pernah bisa diambil alih oleh pihak Penjajah. Sehingga, di bawah kuasa Penjajah perlawanan rakyat di sana-sini terus bergelora. Salah satu spirit perlawanan itu dilakukan sejumlah tokoh penting negeri ini, seperti KH. Ahmad Dahlan. Sepulang dari perantauannya di kawasan timur

² Badri Yatim dikutip dari Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), 61

³ Ibid, ... 235

tengah, Beliau mulai melakukan analisa kritis atas kondisi sosial, cara beragama umat Islam –di kawasan Yogyakarta, secara spesifik-, dan ghirah untuk merdeka dari Penjajah. Gerakan perlawanan pertamdimulai KH. Ahmad Dahlan dengan mencoba mendobrak ‘gaya beragama’ masyarakat. KH. Ahmad Dahlan, melihat ada sesuatu yang harus dilurus dari cara bergama masyarakat di kawasannya. Yaitu, mengembalikan kemurnian ajaran agama Islam. Gerakan kembali ke pemurnian ajaran agama Islam ini, karena kondisi masyarakat di kawasan Yogyakarta sudah terbawa arus tahayul, bidah (syaiah), dan Khurafat yang sangat kental syirik kepada Tuhan. Kondisi sosio-relegi ini memaksa KH Ahmad Dahlan untuk berjuang keras untuk meyakinkan masyarakatnya tentang Islam yang rahmatan lil’alamin. Tentang ajaran agama yang menentang nista terhadap Tuhan. Atas fakta inilah, sebagian orang mengidentikan KH Ahmad Dahlan –Muhammadiyah, sebagai organisasi- sebagai pembawa ruh modernisasi ajaran keislaman. Berkembang kemudian, Islam modernis.



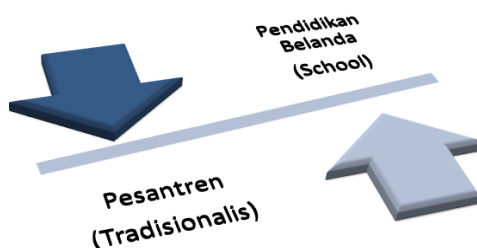
Tabel: Sosio-relegi lahirnya Muhammadiyah, 1912 M

Alasan kedua, KH. Ahmad Dahlan melihat realitas timpang dunia pendidikan masyarakat Indonesia. Maklum, pada tahun 1912 tersebut merupakan masa gencar-gencarnya Pemerintah Belanda melakukan sabotase akademik di kalangan masyarakat pribumi yang Islam. Belanda meyakini, politisasi pendidikan secara simultan akan memuluskan gerakan mobilisasi masa dalam rengluh Penjajah. Faktanya sangat simpel, lembaga pendidikan bentukan Belanda akan menjadi media untuk menyampaikan misi Penjajah kepada rakyat yang menjadi bagian dari sekolah bentukan Belanda (school). Politisasi Pendidikan Belanda ini dianggap sebagai langkah jitu untuk merekrut lulusan sekolah kepada pihak Belanda. Atas inisiatif seorang Profesor Belanda bernama Snouck Hurgronje, pada tahun 1889-1906 M Belanda mendirikan Pax-Neerlandica. Ikatan ini menjadi perkumpulan untuk menyatukan masyarakat Pribumi dengan Belanda. Perkumpulan ini dimaksudkan untuk mempermudah Belanda menjadi bagai dari Penjajah. Sayangnya, usaha ini sia-sia. Justru sebaliknya, sejumlah tokoh yang belajar di lembaga pendidikan bentukan Belanda semakin gigih melakukan perlawanan kepada Belanda.⁴

Pertarungan kuasa Belanda-Rakyat (beragama Islam) semakin kuat. Belanda yang merasa pesimis dengan politisasi pendidikan, akhirnya membuat sejumlah kebijakan untuk membunuh gerakan lembaga pendidikan Islam masyarakat pribumi. Mulai dari politik ordonansi dan tekanan pelaranga kepada pengelola pendidikan islam untuk melaksanakan kegiatannya secara leluasa. Satu sisi, politik pendidikan Belanda ini merugikan pihak Belanda sendiri. Sebab, semakin dilarang, masyarakat semakin gencar melakukan gerakan perlawanan. Jauh dari kepentingan kuasa politik Hindia Belanda, KH. Ahmad Dahlan melihat realitas pendidikan Islam butuh sentuhan modernitas. Sistem pendidikan yang diberlakukan Belanda setidaknya bisa diambil ibrah untuk mengembangkan kegiatan pendidikan keislaman. Kebetulan, pada masa awal (Penjajahan), lembaga pendidikan keislaman yang dianggap progressif adalah pesantren. Dalam pandangan KH Ahmad Dahlan,

⁴ Ibid., 255

orang Pesantren harus mengimbangi gerakan Belanda dalam memajukan dunia pendidikan. Modernisasi sistem pendidikan islam yang masih tradisional segera dilakukan.



Tabel: Politisasi Pendidikan Penjajah

Realitas ketiga yang membuat KH Ahmad gelisah adalah sosio politik yang Diskirminatif. Belanda sangat khawatir dengan pergerakan kegiatan keislaman. Belanda sebagai pemangku kuasa pada masa tahun itu tidak mau melepas kenikmatan yang sudah didapat dari at tanah Indonesia. Semua kegiatan dilakukan untuk menjaga status Penjajah. Sehingga, penjajah semakin gencar melakukan gerakan politik mengebiri kekuatan dan kesatuan umat Islam. Salah satunya, penjajah membuat kebijakan melarang para Kiai melakukan syiar tanpa memperoleh izin dari Penjajah Belanda. Tekanan super ketat dan kejam dari penjajah ini berdampak buruk bagi gaya berpikir dan prilaku masyarakat (Islam) masa itu. Penduduk pribumi (Muslim) seperti takut melakukan ijtihad ke arah perubahan lebih menjanjikan. Tekanan ini (seperti dikupas di poin sebelumnya), membuat kotak tahayul, bidah, dan khurafat sana-sini.



Tabel: Sosio Politik pada detik-detik Kelahiran Muhammadiyah

Setelah melalui analisa panjang, pada tahun 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan 18 November 1912 M KH Ahmad Dalam resmi mendirikan organisasi Muhammadiyah. Sebagai bagian dari budaya khas kiai pesantren, pendirian Muhammadiyah melalui tahapan musyawarah dan istikharah. Artinya, kehadiran organisasi Islam ini berangkat dari kajian rasional dan pendalaman spiritual. Kajian rasional, karena sebelum KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah beliau terlebih dahulu banyak melakukan komunikasi dengan Budi Oetomo. Ilmu manajemen organisasi yang didapatkan KH Ahmad Dahlan di organisasi Budi Oetomo menjadi referensi perjalanan Muhammadiyah selanjutnya.⁵

⁵ Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Kh Ahmad Dahlan sangat dekat dengan Kiai Pesantren (NU) dari sisi amaliyah. Kitab Fiqih Muhammadiyah pada tahun 1924 sama dengan ajaran amaliyah NU, fiqh ala madzhab Syafi'i. Sehingga, pada waktu itu kitab fiqh Muhammadiyah juga menjadi warisan berharga NU. Bahkan, Kh Ahmad Dahlan sendiri memiliki silsilah kekeluargaan dengan KH Hashim Asy'ari (pendiri NU). Guru beliau berdua waktu belajar di timur tengah satu Guru. Beliau berdua sama-sama keturunan Sunan Giri,

Terlepas dari dinamika Muhammadiyah dalam tiap periode, organisasi islam yang didirikan KH Ahmad Dahlan ini termasuk organisasi yang konsen dalam mengembangkan dunia pendidikan (Islam) di tanah air. Sejak tahun 1912 sampai masa kemerdekaan, gerakan organisasi Muhammadiyah di bidang pendidikan sudah berhasil membentuk ekosistem pendidikan progresif. Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah. Bahkan, lembaga pendidikan bentukan Muhammadiyah terlihat dari kawasan metropolitan hingga pedesaan di penjuru nusantara.

Berdasarkan hasil pelacakan Institusi Pendidikan Muhammadiyah tahun 2005 diantaranya, TK 4.975, TK al-Qur'an 33, Sekolah Pendidikan Khusus 6, SD 940, SD/SMP Islam 1.332, SMP 2.143, SMP 979, SMK 101, Muallimin/Muallimat 13, Pesantren 64, Universitas 32, PT 55, Akademik 100, Politeknik 3, Rumah Sakit Umum 30, Rumah Sakit Bersalin 13, Klinik Bersalin 80, Klinik Kesehatan Anak 35, Klinik Umum 63, Poliklinik dan Kesehatan Lainnya 20, Pelatihan bagi Personalia Kesehatan 65⁶. Kontribusi dan dedikasi Organisasi Muhammadiyah terus bergerak seiring perubahan zaman dan konteks sosial masyarakat di Indonesia (Suaidi Asy'ari, 2010).

Lembaga Pendidikan Keislaman



Tabel: *Lembaga Pendidikan Keislaman pada Masa Awal*

Muhammadiyah: Menerobos Sekat Manajemen Konvensional-Modern

Pada abad ke 19, masyarakat di nusantara masih berada dalam kuasa Penjajah. Pada masa penjajahan ini, pergerakan aktifitas keislaman sangat relatif. Bahkan, kebijakan Penguasa pada masa itu sangat ketat mengkarangkeng masyarakat pribumi, khususnya kalangan umat Islam. Kedatangan Penjajah ke tanah air, pada prinsipnya telah menyudutkan kebudayaan, perkembangan berpikir, dan pengembangan fasilitas masyarakat Indonesia. Penjajah datang ke tanah pada masa-masa transisi masyarakat pribumi menjembut masa kemajuannya. Yaitu, peralihan dari masa kerajaan kepada masa Republik. Sayangnya, Penjajah sejak abad ke 16 sampai Abad 19 mencaplok kawasan Indonesia. Sehingga, mimpi besar masyarakat Indonesia dalam mengembangkan wilayahnya tidak terwujud. Justru sebaliknya, Penjajah memanfaatkan sejumlah potensi penting kawasan tanah air untuk kepentingan negaranya sendiri.

Masa Penjajahan, bagi bangsa Indonesia merupakan masa kelam. Sebab, Penjajah melakukan tindakan arogan dan anarkhis. Mulai dari penindasan dan Kerja paksa. Realitas ini dihadapi masyarakat Indonesia dalam rentang waktu yang sangat panjang. Akibatnya, kondisi ini membuat trauma berkepanjangan yang dirasakan bangsa Indonesia. Ketakutan psikologi dan fisik ini berdampak negatif terhadap pergerakan sosiologis-demokratis bangsa

putra Sunan Maulana Ishaq yang nasabnya sampai kepada Siti Fatimah Binta Rasulullah (Mochammad Ali Shodiqin, *Muhammadiyah Itu NU!*, Jakarta: Noura Books, 2013), 13)

⁶⁶ Dr. Suaidi Asy'ari, MA. Ph.D, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 71

Indonesia. Sebagian masyarakat mulai takut melakukan gerakan perubahan, pemikiran, dan perencanaan pembebasan. Yang lebih memperhatikan, tidak ada bedanya antara cendekiawan dan orang awam. Sebab, kondisi membuat semua sudut ijtihad seperti tertutup begitu saja. Ketakutan sebagian masyarakat terhadap tekanan Penjajah ternyata memberikan inspirasi kepada kelompok pembaharuan untuk bangkit. Tokoh pembaharu ini adalah mereka yang kebetulan belajar ke luar negeri dan kembali ke tanah air. Sejumlah pembaharu itu diantaranya adalah KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah). Virus pembaharuan yang didapatkan sejumlah Tokoh di tanah rantau ini diterapkan di tanah air, yang kebetulan masih dalam kondisi Penjajahan.

Awal Berdirinya Nahdlatul Ulama: *Mengenal lebih dekat KH. Hasyim Asy'ari*

Kiai Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa (Kliwon), 24 dzulqad'ah 1287 H. Bertepatan dengan 14 Pebruari 1871 M. Beliau dilahirkan di lingkungan Pondok Pesantren Gedang, Jombang, Jawa Timur. Orang tua beliau adalah Kiai Ustman dan Nyai Halimah. Dalam sebuah data nasab, silsilah Ayah dan Ibunda Kiai Hasyim tersambung dengan Jaka Tingkir, salah seorang Penguasa Kerajaan Islam Demak pada masa awal perkembangan ajaran agama Islam⁷. Perjalanan hidup Kiai Hasyim Asy'ari mengharu biru. Perjuangannya dalam menempa diri dengan ilmu pengetahuan menjadikan dirinya memiliki aura positif luar biasa. Di saat usia muda beliau belajar kepada sejumlah Kiai kharismatik di tanah Jawa, Madura, dan Tanah haram Mekkah. Di Madura beliau pernah berguru kepada Syaikhona Kholil Bangkalan. Di tanah Jawa sendiri pernah nyantri di Wonokoyo Probolinggo, Tuban Langitan, pesantren Trenggalis Semarang, Dan pesantren Siwalan, Panji Sidoarjo. Bahkan, beliau menikah dengan putri Kiai Ya'qub (guru beliau waktu nyantri di Sidoarjo) yang bernama Chodijah⁸. Pernikahannya ini beliau dikaruniai anak pertama bernama Abdullah. Menikah bukan alasan bagi beliau untuk tetap gigih menuntut ilmu. Bersama dengan istrinya, beliau melanjutkan petualangan ilmiahnya ke tanah haram Makkah. Di tanah Makkah beliau sempat berguru kepada sejumlah ulama khas. Bahkan, beliau dikabarkan sempat mengajar di sana. Sampai akhirnya beliau kembali lagi ke tanah air dan mendirikan pondok pesantren di Tebuireng Jombang Jawa Timur pada 6 Pebruari 1906 M.

Kiai Hasyim Asy'ari menetap di Tebuireng Jombang Jawa Timur sebagai seorang tokoh masyarakat yang kharismatik. Pada masa hidup beliau, nusantara berada dalam belenggu penjajahan. Beliau terkenal sebagai sosok Kiai yang sangat menentang aksi dan kebijakan penjajah Belanda pada masa itu. Kegigihan beliau membela tanah air, dan ketulusannya mengandi kepada umat diejewantahkan dalam dedikasinya menggembelng anak-anak masyarakat pribumi menuntut ilmu. Atas prakarsa beliau, kawasan Tebuireng Jombang menjadi lingkungan pesantren yang terkenal. Bahkan, saat ini pesantren Tebuireng termasuk salah satu magnet spiritual bagi kalangan umat Islam di kawasan nusantara.

Nahdlatul Ulama: Membuka Akses, Menembus Peradaban Kontekstualis

Kelahiran Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU) tidak bisa lepas dengan sosok KH Hasyim As'ari. Beliau tercatat salah satu dari sejumlah Kiai yang memprakarsai lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama. Ada dua orang Kiai kharismatik lagi yang dianggap sebagai lokomotif lahirnya jamiyah berfaham ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) ini. Beliau berdua adalah Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Moh. Kholil.⁹ Sebelum tercetus nama Jamiyah Nahdlatul Ulama, para Kiai berfaham Ahlussunah Wal Jamaah memiliki perkumpulan komite Hijaz. Komite Hijaz didirikan oleh Kiai pesantren karena merasa 'diabaikan' oleh pemerintah pada saat ini.

⁷ KH. Abdul Muchith Muzadi, NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, (Surabaya: Khalista, 2006), 32

⁸ KH. Abdul Muchith Muzadi, 58

⁹ Ibid., 59

Salah seorang ulama dari barisan kiai pesantren, Kiai Wahab Hasbullah tidak bisa ikut serta ke kerajaan Arab karena dianggap tidak memiliki organisasi. Padahal, suara Kiai pesantren pada saat itu hanya untuk menyampaikan komitmen menjaga kelurusan bermadzhab dan menolak kebijakan kerajaan Arab Saudi yang dianggap kurang proporsional.¹⁰

Momentum kebijakan dan rencana kerajaan Arab Saudi yang dinilai 'ba bi bu' terhadap ajaran Islam itu memiliki dampak herois bagi Kiai pesantren. KH Wahab Hasbullah, dengan restu para Kiai melalui kendaraan organisasi Komite Hijaz bisa berangkat ke Arab Saudi. Keberangkatan beliau atas dana partisipasi para Kiai pesantren yang masih setia atas ajaran ahlussunnah wal jamaah. Komite Hijaz ini juga dianggap sebagai representasi pemikiran progresif kiai pesantren berkultur tradisional. Sebelumnya ada anggapan, pesantren tradisional perlu direinstalisasi. Karena tidak mengikuti tren zaman. Akan tetapi, anggapan itu tidak membuat kalangan pesantren tradisional emosional. Kiai pesantren merespon anggapan tersebut dengan nalar tabayyun. Kiai pesantren yang tradisional mencoba keluar dari stigma provokatif tersebut. Para kiai berijtihad, modernitas bukan berarti mengubur tradisionalitas. Sebab, mengubur tradisionalitas sama dengan memusnahkan identitas permanen kultur pendidikan khas Indonesia. Pesantren pada prinsipnya berpegang kepada warisan tradisional. Tradisional di sini dalam idiom dimensional. Baik dalam makna bayani (rasionalitas) dan 'irfani (substansif-filosofis). Makna bayannya, tradisional adalah tidak modern. Karena tidak modern, berarti identik dengan hal yang alamiah. Namun, bukan tidak ilmiah. Sebab, pendekatan modern terkadang tak mampu menjangkau hal yang alamiah. Makna 'Irfannya, tradisional adalah komunitas yang memegang kuat ajaran ulama salafus shaleh (orang pintar terdahulu yang baik).

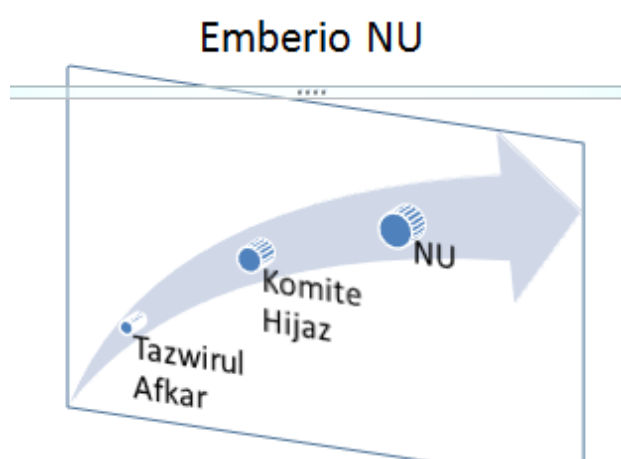
Anggapan pesantren kurang modern itu tidak benar. Sebagai jawaban progresif Kiai pesantren, maka ada modifikasi sistem yang diberlakukan di lingkungan pesantren. Puncaknya, dengan terbentuknya Komite Hijaz pada tahunitu. Berangkatnya KH Wahab Hasbullah dengan kendaraan Komite Hijaz menandai babak baru bagi kalangan pesantren untuk melebarkan peran kemasyrakatannya. Meskipun, pada awalnya KH Wahab Hasbullah sudah malang melintang di ranah organisasi semiformal tazwirul afkar. Tazwirul Afkar didirikan oleh KH Wahab Hasbullah dan KH Mas Mansyur di Surabaya. Perkumpulannya bergerak di ranah kajian-kajian keagamaan dan sosial. Namun, pada akhirnya bubar. KH Wahab Hasbullah menyatu dengan organisasi baru Komite Hijaz yang kelak bermetamorfosis menjadi Jamiyah al-Diniyah wal Ijtima'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan KH Mas Mansyur bergabung ke dalam jamiyah Muhammadiyah. Kedua tokoh ini adalah kader-kader Ulama pesantren yang sama-sama memiliki dedikasi dan kontribusi luar biasa bagi kemaslahatan umat.

Waktu terus bergerak, keberadaan jamiyah (organisasi) makin dirasakan efek maslahatnya bagi Kiai dan keberlangsungan pendidikan pesantren. Interaksi pesantren dengan konteks pergerakan zaman membuka akses besar bagi peran pesantren dan lulusannya. Sejak terbentuknya Komite Hijaz itu, sekali lagi menjadi gong mahadahsyat bagi pergelutan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan kemasyrakatan. Ada nafas baru dari teks sakti al Muhafadzah ala Qadimi as-Shaleh wal Akhdu bijadidil al-Aslah (menjaga warisan terbaik masa lalu dan mengambil hal positif dari kemajuan baru yang terbaik). Kesadaran para komunitas pesantren terhadap organisasi tampak semakin serius didiskusikan. KH Hasyim As'ari sebagai salah satu ulama sentral di wilayah Jawa pada masa itu sering mendapat masukan konstruktif dari para kiai yang lain. KH Wahab Hasbullah

¹⁰ Muhammad Hasyim dan Ahmad Athoillah, *Khazanah Katulistiwa: Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara*, (Tuban: Kakilangit Book, 2009), 09

selaku tokoh muda pada masa itu mengusulkam agar segera dibentuk organisasi yang menaungi umat Islam berfaham aswaja¹¹.

Bahkan data sejarah, KH Kholil Kademangan Bangkalan Madura (Guru Kiai Hasyim Asy'ari) Jawa Timur sudah memberikan isyarat kepada KH Hasyim Asy'ari untuk segera mendeklarasikan berdirinya jamiyah. Isyarat sang Waliyullah¹² ini pertama dengan mengirimkan tongkat bersama tulisan QS. Thaha: 17-23 lewat delegasi santri dari Madura. Kedua, KH Kholil mengirimkan tasbih dan wiridan ya jabbar ya qahhar (lacak lagi). Isyarakat tersebut dirasakan memiliki energi 'irfani luar biasa dari zang mahaguru. Namun, KH Hasyim Asy'ari belum mengambil keputusan. Sampai pada puncaknya, setelah melalui laku tirakat dan pertimbangan mendalam pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 26 Januari 1926 M dideklarasikan organisasi Nahdlatul 'Ulama (NU) di Surabaya. Berdirinya jam'iyah NU ini semakin memperkuat konsolidasi para kiai pesantren di tanah Indonesia. Apalagi, pada dasarnya berdirinya NU diantaranya untuk menjaga dan melestarikan faham ahlussunnah wal jamaah versi NU.



Tabel: *Emberio lahirnya Jamiyah NU*

Tahun 1926 M menjadi tahun mahapenting bagi ulama pesantren. Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) berdiri dan memulai program kegiatannya. Kegiatan yang bersifat keagamaan dan kemasyarakatan. Bahkan, dedikasi nasionalisme kalangan pesantren semakin kuat. Maklum, pada masa berdirinya NU, tahun 1926 M itu nusantara dalam kungkungan penjajah Belanda. KH Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang gencar melakukan perlawanan terhadap Penjajah di Indonesia. Terbentuknya organisasi NU setidaknya menjadi wadah negosiatif dengan tanggungjawab besar membebaskan belenggu penjajahan. Yang terpenting, NU dalam sejarahnya termasuk organisasi besar yang ikut menjaga perjalanan kedaulatan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Penutup

Kiprah organisasi Islam pada masa awal, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) membuka kontak baru pergerakan dunia pendidikan tanah air. Khususnya dunia pendidikan kesialaman. Dua organisasi keagamaan-kemasyarakatan ini sudah mampu mengantarkan penduduk yang beragama Islam menjemput peradabannya. Melalui sejumlah

¹¹ Ibid., 46

¹² Tentang kewalian Syaikhona Khalil (*Rahimahu Allahu wanawwara qabrah bi nuurillah, Amin*) bisa dibaca diberbagai sumber pustaka. Diantaranya di dalam buku Moh. Fathur Rois, *Menyimak Kisah dan Hikmah Kehidupan Nabi Khidir*, (Jakarta: Zaman, 2015), 168

perjuangan, diskusi tekstualis-kontekstualis para pendiri organisasi menjalankan misi dan visinya. Semua ada awalnya serba sangat sederhana. Namun, kawasan yang pada abad ke 16 M direngkuh Penjajah memaksa tokoh Republik ini melakukan perlawanan. Mereka bangkit membentuk komitmen dan semangat. Perlawanan fisik, ideologis, dan organisasi menjadi. Meskipun, apa yang dilakukan tokoh kedua organisasi bersangkutan mendapat halangan luar biasa dari kuasa tirani. Semua akses ditutup, relasi, dan distribusi kader militan MD dan NU dikerangkeng sangat ketat. Sekat-sekat sekterian dan atas naihak ma kepentingan personal dilepas oleh Penjajah untuk membubarkan soliditas kader-kader kedua organisasi keislaman ini. Namun, kemenangan tetap berpihak kepada kebenaran. Rintangan merubah mindset, style, dan manajemen organisasi di lembaga pendidikan keislaman tanah air akhirnya berbuah hasil. Dunia pendidikan keislaman mampu menyambut 'kemegahan perdebannya'. Sejumlah lembaga pendidikan bisa berdiri dan eksis melaksanakan kegiatannya di semua penjuru tanah air. Mulai dulu sampai saat ini.

Daftar Rujukan

- Asy'ari, Suaidi, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2010).
- John P Miller, Sellar Wayne, *Curiculum Perpsektif and Prakte*, (London: Longman, 1985).
- K. Hitty, Philip, *History of the Arab*, (Jakarta: Serambi, 2016)
- Kamali, Mohammad Hashim, 2015. *Membumikan Syariah*, (Jakarta: Mizan, 2015)
- Lings, Martin, *Muhammad*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002)
- Muzadi, KH. Abdul Muchith, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006).
- Muhammad Hasyim dan Ahmad Athoillah, *Khazanah Katulistiwa: Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara*, (Tuban: Kakilangit Book, 2009).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2010).
- Mun'im Al-Hafni, Abdul, *Ensiklopedia Muhammad SAW* (Buku Tiga), (Jakarta Selatan: Noura Books, 2014).
- Muhammad Naquib Al- Attas, Syed, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990).
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Rois, Moh. Fathur, *Menyimak Kisah dan Hikmah Kehidupan Nabi Khidir*, (Jakarta: Zaman, 2015).
- Shodiqin, Mochammad Ali, *Muhammadiyah Itu NU!*, Jakarta: Noura Books, 2013).
- Smith, Huston. 2016, *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Serambi
- Soerjabrata, Soemadi, *Ichtisar Sejarah Ilmu Jiwa*, Yogyakarta: Usma, 1964.
- Shihab, Quraisy, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006).
- Tidjani Djauhari, Mohammad, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008).
- Yatim, Badri , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987).